

Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dipadu Metode Two Stay Two Stray (TSTS) untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Sosiologi

Redho Arian Saputra¹, Dendy Marta Putra^{2*}

¹Universitas Negeri Padang, ²SMAN 5 Padang

*Corresponding author, e-mail: dendymputra@gmail.com.

Abstrak

Artikel ini menjelaskan mengenai implementasi model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dipadu dengan metode Two Stay Two Stray dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas XI IPS 4 SMAN 5 Padang pada pembelajaran Sosiologi. Temuan dari penelitian ini memiliki manfaat yang signifikan bagi para guru sebagai panduan dalam menerapkan model pembelajaran yang sederhana dan menyenangkan bagi siswa. Metode penelitian pada artikel ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif agar data yang dihasilkan dapat diuji validitasnya. Indikator keberhasilan pada artikel ini merujuk pada presentase rata-rata aktivitas belajar siswa secara klasikan minimal pada angka 70%. Hasil temuan pada penelitian ini adalah terjadi peningkatan setelah diberikan tindakan kelas yaitu sebesar 19% pada siklus satu dan sebesar 47% pada siklus dua. Secara keseluruhan kenaikan aktivitas belajar siswa dari sebelum dan sesudah diberikan tindakan kelas adalah sebesar 66%. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa model pembelajaran ini berhasil meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran Sosiologi.

Kata Kunci: Aktivitas belajar; Model Pembelajaran; PBL; Two Stay Two Stray; Sosiologi.

Abstract

This article describes the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model combined with the Two Stay Two Stray method in increasing the learning activities of class XI IPS 4 SMAN 5 Padang in learning Sociology. The findings from this study have significant benefits for teachers as a guide in implementing simple and fun learning models for students. The research method in this article is classroom action research (CAR). Data collection techniques use descriptive quantitative techniques so that the data produced can be tested for validity. The success indicator in this article refers to the average percentage of classical student learning activities at a minimum of 70%. The findings in this study were an increase after being given class action, namely by 19% in cycle one and by 47% in cycle two. Overall, the increase in student learning activity from before and after being given class action was 66%. Therefore it can be said that this learning model succeeded in increasing student learning activities in Sociology learning.

Keywords: Learning activities; Learning model; PBL; Two Stay Two Stray; Sociology.

How to Cite: Saputra, R.A. & Putra, D.M. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dipadu Metode Two Stay Two Stray (TSTS) untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Sosiologi. *Charta Educa: Jurnal Kajian Pendidikan*, 1(1), 31-43.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

Pendahuluan

Pada dasarnya belajar melibatkan perubahan perilaku seseorang yang muncul akibat pengalaman yang dialami (Rusmono, 2012). Perubahan dari proses belajar dapat tercermin dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Kualitas dari proses pembelajaran dapat dilihat dari adanya kolaborasi dan hubungan positif antara guru dan peserta didik, yang mendorong keaktifan dan kreativitas dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta mencapai tujuan pembelajaran (Budiningsih, 2022). Keaktifan belajar mengacu pada keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, yang bertujuan untuk mendukung peningkatan kemampuan siswa (Ulun, 2013). Keaktifan belajar melibatkan siswa dalam memaksimalkan potensi yang dimilikinya melalui rangkaian proses pembelajaran (Prasetyo & Abduh, 2021).

Prasetyo & Abduh (2021) mengutarakan terdapat bentuk aktivitas siswa saat mengikuti pembelajaran yang dapat ditinjau dari partisipasi siswa dalam berbagai aktivitas, seperti partisipasi siswa dalam mengerjakan tugas yang instruksikan oleh guru, dimana para siswa terlibat aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, baik secara individu maupun secara kelompok, ikut serta dalam diskusi kelompok dimana siswa bersama-sama saling bertukar ide dan berbagi pendapat dengan teman kelompoknya sebagai upaya pemecahan masalah, berani bertanya kepada guru maupun teman sejawat, dimana siswa berani mengajukan pertanyaan maupun tanggapan jika ada hal yang tidak dipahami dalam materi pembelajaran, dan terakhir mampu mempresentasikan hasil diskusi yang telah dilakukan, dimana siswa mampu menyampaikan dan mempresentasikan hasil diskusi atau hasil kerja secara jelas dan terstruktur kepada teman sekelasnya serta guru.

Pembelajaran sosiologi merupakan proses yang kompleks yang melibatkan pemahaman konsep-konsep sosiologi dan pembelajaran sosiologi yang diajarkan pada jenjang SMA juga menuntut keterlibatan aktif peserta didik agar mereka dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial (Tahmidaten, 2021). Sosiologi merupakan mata pelajaran yang berperan strategis dalam mengembangkan keterampilan dan karakter generasi bangsa (Abubakar & Anwar, 2015). Sosiologi diharapkan dapat memperkuat kemampuan peserta didik untuk menyadari potensi dirinya, mengambil dan mengekspresikan posisi dan perannya dalam kehidupan masyarakat di mana mereka tinggal, yang secara alami beragam budaya dan berubah dari waktu ke waktu.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 5 Padang pada kelas XI IPS 4 Tahun pelajaran 2022/2023 dijumpai permasalahan terkait aktivitas belajar siswa. Beberapa masalah yang perlu diatasi mencakup ketidakaktifan siswa dalam pembelajaran, kebosanan siswa dengan proses pembelajaran yang monoton (karena kurangnya variasi dalam media pembelajaran), kurangnya respon dari siswa terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru, serta ketidakcocokan model pembelajaran dengan karakteristik siswa di kelas. Dalam hal ini tentunya sebagai guru dianggap perlu memiliki kemampuan yang kreatif dan inovatif dalam mengemas pembelajaran dan mengembangkan pembelajaran guna mengatasi beberapa masalah yang terjadi seperti yang telah diulas sebelumnya. Sehingga untuk menyelesaikan masalah tersebut guru perlu mengaplikasikan model pembelajaran yang bervariasi, sehingga para siswa dapat lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Pemanfaatan model pembelajaran menjadi komponen yang tidak terpisahkan dari proses mengajar dan belajar. Fathonah & Yudhawati, (2019) menyebutkan bahwa menerapkan model pembelajaran yang inovatif menjadi salah satu sebab penunjang keberhasilan hasil belajar. Mengelola kelas dengan baik dan mengakomodasi karakteristik siswa menjadi kunci dalam penerapan model pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran mampu menciptakan suasana lingkungan belajar yang menyenangkan dan nyaman bagi siswa, yang pada gilirannya akan meningkatkan motivasi, kreativitas, aktivitas, dan kemampuan inovatif siswa. Sehingga untuk menyelesaikan masalah keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan sesuai dengan karakteristik peserta didik adalah model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dipadukan dengan metode Two Stay Two Stray (TSTS). Dengan menerapkan strategi pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Dalam model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), siswa akan diorganisir ke dalam kelompok kecil dan berkolaborasi bersama untuk mencari solusi terhadap masalah yang diberikan oleh guru. Masalah yang diajukan berkaitan dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari (Nisaul, 2015). Sopandi (2020) menyebutkan bahwa PBL memang merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan di berbagai jenjang pendidikan dan dalam berbagai mata pelajaran. PBL dapat mendukung pengembangan keterampilan berpikir dan keterampilan problem-solving peserta didik, memperkenalkan peran-peran orang dewasa, dan mendorong mereka menjadi pembelajar yang mandiri Arends (Sani, 2019). Menurut Nofrion (2017), PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan kurikulum terstruktur dengan menempatkan siswa di hadapan permasalahan praktis. Model ini dirancang untuk mengembangkan stimulus yang mendorong proses pembelajaran, di mana siswa akan bekerja sama dalam

kelompok untuk memecahkan masalah-masalah dunia nyata. Dalam model PBL siswa dihadapkan pada situasi yang menantang yang membutuhkan pemikiran kritis, analisis, penelitian, serta kerjasama dalam mencari solusi yang kreatif. Melalui pendekatan ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, pemecahan masalah, dan kerjasama tim yang berguna dalam menghadapi tantangan di dunia nyata.

Selanjutnya untuk meningkatkan aktivitas siswa model pembelajaran PBL dipadukan dengan metode TSTS pada tahap diskusi yang mana metode TSTS mengedepankan aktivitas siswa (melibatkan semua siswa). Dalam model pembelajaran Two Stay Two Stray, seluruh anggota kelompok akan dituntut untuk berpartisipasi dalam proses diskusi dan diminta untuk memahami materi yang tengah diajarkan, karena anggota kelompok akan memiliki tanggung jawabnya masing-masing. Tiap-tiap anggota kelompok akan membagikan hasil diskusinya kepada teman dari kelompok lain (tahap Stay) dan juga dari kelompok mereka sendiri (tahap Stray) akan bertamu ke kelompok lainnya untuk mendapatkan informasi. Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran aktif yang relevan dalam konteks pendidikan abad-21. Pendekatan ini menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik, di mana setiap peserta didik dapat terlibat pada proses bertanya dan menjawab untuk menyelesaikan masalah yang diberikan, sehingga dengan ini guru juga menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif. Adapun sebelumnya penelitian menunjukkan peningkatan keaktifan belajar dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning pada penelitian oleh [Suhaimi & Nasidawati, \(2020\)](#), ditemukan bahwa Pada pertemuan pertama, terdapat 21 siswa yang aktif dan sangat aktif, dengan persentase klasikal sebesar 65,6%. Pada pertemuan kedua, jumlah siswa aktif dan sangat aktif meningkat sebanyak 24 siswa, dengan persentase klasikal sebesar 86,7%. Dipertemuan ke tiga, terdapat 2 siswa yang tidak hadir. Kemudian, pada pertemuan keempat, jumlah siswa menjadi 32 orang, dengan persentase klasikal mencapai 100%. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh [Zaskia et al, \(2019\)](#) disebutkan bahwa aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dari 83,33% pada siklus satu menjadi 100% pada siklus dua setelah diberikan tindakan kelas menggunakan model pembelajaran PBL.

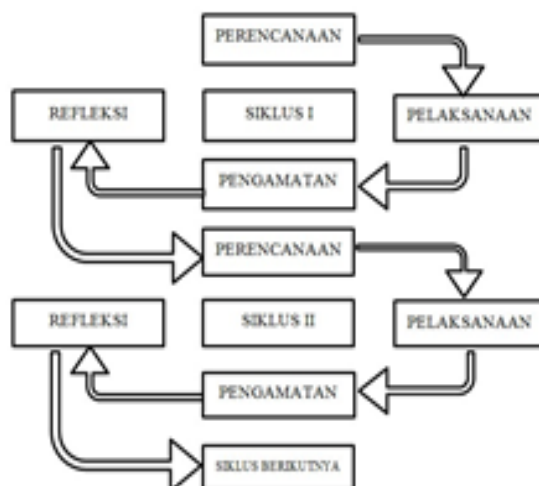
Berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada kelas XI IPS 4 SMAN 5 Padang, Dalam situasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan belum mencapai tingkat keaktifan belajar yang diinginkan. Sehingga untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, diperlukan perbaikan dalam pendekatan pembelajaran yang digunakan. Solusi yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas sebagai upaya mengatasi permasalahan yang ditemukan didalam kelas yang diobservasi. [Kusuma \(2011\)](#) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan jenis penelitian yang dilakukan ketika telah melakukan identifikasi masalah yang dihadapi oleh siswa dalam konteks pembelajaran, lalu guru sebagai peneliti menetapkan suatu tindakan untuk mengatasinya. Menurut Tantra dalam [\(Jufri, 2010\)](#), penelitian tindakan kelas diarahkan untuk mencapai sasaran tertentu seperti memperbaiki kualitas pembelajaran dan menumbuhkan kebiasaan meneliti bagi para guru agar lebih aktif mencari solusi atas permasalahan dalam proses pembelajaran.

Pada pelaksanaannya, penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara kolaboratif dengan melakukan kolaborasi bersama tiga guru lainnya yang bertindak sebagai observer dan satu orang sebagai guru model. Penelitian tindakan kelas model kolaboratif dikembangkan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Pendidikan Tinggi Ditjen Dikti Depdiknas. Berkenaan dengan hal tersebut, penelitian tindakan kelas model kolaboratif merupakan penelitian yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran didalam kelas ([Dit P2TK KPT Ditjen Dikti, 2006](#)). Dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat kolaboratif, guru dapat meningkatkan kemampuan profesional mereka melalui pemberdayaan diri yang melibatkan perencanaan yang dilakukan oleh guru itu sendiri. Selain itu, pengembangan kompetensi guru juga didasarkan pada konteks dimana mereka bekerja, sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi sekolah, terutama dalam konteks praktik pembelajaran di kelas ([Haryono, 2001](#)).

Rencana penelitian ini menggunakan 2 siklus yang mana masing-masing siklus melalui tahap perencanaan, penerapan tindakan, observasi, dan interpretasi serta diakhir adalah tahap refleksi. Adapun model penelitian ini menggunakan Model spiral sesuai dengan konsep yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin ([Mulyatiningsih, 2014](#)), di mana PTK terdiri dari tahap perencanaan, observasi, tindakan, dan refleksi yang dilakukan secara berkelanjutan dalam setiap siklusnya.



Gambar 1. Model Spiral oleh Kurt Lewin

Penelitian tindakan kelas kolaboratif ini dilakukan pada siswa SMA Negeri 5 Padang dan mengambil subjek kelas XI IPS 4 tahun pelajaran 2022/2023. Jumlah siswa kelas XI IPS 4 yaitu 34 peserta didik dengan 16 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Selanjutnya kelas ini dipilih berdasarkan hasil observasi dan proses wawancara, didapatkan informasi bahwa tingkat keaktifan siswa dalam kelas ini memiliki tingkat keaktifan yang lebih rendah jika dibandingkan dengan kelas-kelas lainnya. Fokus penelitian ini adalah pada permasalahan kurangnya tingkat aktivitas belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mencari solusi yang dapat mengatasi permasalahan tersebut dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning yang dipadukan dengan metode Two Stay Two Stray (TSTS), dengan harapan dapat meningkatkan keaktifan siswa.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi. Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan metode atau tata cara penelitian yang dilakukan, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis data kualitatif yang mana data temuan dianalisis secara deskriptif komparatif dengan membandingkan hasil temuan pada satu siklus dengan siklus berikutnya. Penelitian ini menggunakan indikator Aktivitas siswa menurut Paul B. Diedrich (Rohani, 2004) yang menyatakan kegiatan peserta didik yang dapat menunjukkan aktivitas belajar siswa, klasifikasinya yaitu: 1) *Visual activities*; 2) *Oral activities*; 3) *Listening activities*; 4) *Writing activities*; 5) *Drawing activities*; 6) *Motor activities*; 7) *Mental activities*; 8) *Emotional activities*. Indikator ini dikerucutkan menjadi sub indikator yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan observasi, karena penelitian ini menggunakan teknik observasi dan dokumentasi dalam pengumpulan data.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Observasi Aktivitas Siswa

No.	Indikator Aktivitas Siswa	Banyak Siswa yang Aktif	Presentase (%) N=34
A. Aktivitas Fisik			
1.	Melakukan pengamatan		
2.	Mencatat		
3.	Bertanya		
4.	Menjawab pertanyaan		
5.	Menkomunikasikan		
Rata-rata A			
B. Aktivitas Mental			
1.	Menganalisis		
2.	Memecahkan masalah		
3.	Mengingat		
4.	Menanggapi		
5.	Mengambil keputusan		
Rata-rata B			

C. Aktivitas Emosional	
1.	Perhatian terhadap pembelajaran
2.	Berani bertanya
3.	Antusias terhadap pembelajaran
4.	Menghargai pendapat teman
5.	Gembira dalam mengikuti pembelajaran
Rata-rata C	
Rata-rata (A+B+C)	

Data penelitian dikumpulkan melalui proses evaluasi dalam setiap siklus guna menilai kegiatan pembelajaran siswa, terutama setelah tindakan perbaikan dalam proses belajar mengajar dilakukan. Data yang telah dijelaskan akan disederhanakan (direduksi) dan disajikan secara teratur untuk dapat membuat kesimpulan secara kualitatif. Selanjutnya, data mengenai proses pembelajaran akan disampaikan dalam bentuk naratif. Informasi ini diperoleh melalui pengurangan data sehingga memungkinkan untuk membuat kesimpulan dan mengambil tindakan. Data yang disederhanakan tersebut akan dipaparkan dalam bentuk tabel yang mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran oleh guru dan persentase keaktifan belajar siswa. Untuk melakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan, dapat digunakan formula atau rumus yaitu: Setelah memperoleh presentase aktivitas belajar siswa, langkah berikutnya adalah melakukan penafsiran dan pengkategorian data. Pengkategorian dilakukan untuk memudahkan analisis hasil penelitian. Peneliti mengadopsi metode interpretasi yang dikemukakan oleh [Arikunto \(2016\)](#) dalam analisis data pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Klasifikasi Interpretasi Data

Persentase	Keterangan
0%-19,99%	Sangat Kurang Baik
20% - 39,99%	Kurang Baik
40% - 59,99%	Cukup
60% - 79,99%	Baik
80% - 100%	Sangat Baik

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI IPS 4 SMAN 5 Padang tahun ajaran 2022/2023 yaitu dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dipadu metode Two Stay Two Stray (TSTS) pada materi Integrasi Sosial. Penelitian ini terdiri dari dua tahap, yakni siklus 1 dan siklus 2. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan, dan setiap pertemuan melibatkan langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum memulai penelitian, terdapat tahap pra-siklus yang bertujuan untuk mengumpulkan data awal mengenai kegiatan belajar siswa. selama mengikuti pembelajaran sosiologi di kelas XI IPS 4. Berikut ini adalah paparan mengenai tahap pra-siklus.

Tahap Pra Siklus

Pada tahap pra-siklus peneliti mengobservasi aktivitas belajar siswa sembari mengisi lembar observasi yang telah dirumuskan sebelumnya. Selama proses observasi tersebut peneliti menemukan banyak siswa yang mudah bosan dengan pembelajaran yang sedang berlangsung, terlihat juga siswa menunjukkan tingkat keterlibatan yang rendah dalam aktivitas pembelajaran termasuk didalamnya siswa kurang memberikan respon terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru. Tabel di bawah ini merupakan gambaran mengenai aktivitas belajar siswa pada tahap pra-siklus:

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Pada Tahap Pra-Siklus

No.	Indikator Aktivitas Siswa	Banyak Siswa yang Aktif	Presentase (%) N=34
A. Aktivitas Fisik			
1.	Melakukan pengamatan	10	29%
2.	Mencatat	15	44%
3.	Bertanya	5	15%
4.	Menjawab pertanyaan	5	15%
5.	Menkomunikasikan	8	24%
Rata-rata A		9	25%

B. Aktivitas Mental			
1.	Menganalisis	10	29%
2.	Memecahkan masalah	8	24%
3.	Mengingat	15	44%
4.	Menanggapi	5	15%
5.	Mengambil keputusan	8	24%
Rata-rata B		9	27%
C. Aktivitas Emosional			
1.	Perhatian terhadap pembelajaran	12	35%
2.	Berani bertanya	5	15%
3.	Antusias terhadap pembelajaran	8	24%
4.	Menghargai pendapat teman	8	24%
5.	Gembira dalam mengikuti pembelajaran	10	29%
Rata-rata C		9	25%
Rata-rata (A+B+C)		9	26%

Sumber: Data primer penelitian (2023)

Dengan merujuk pada data yang terdapat pada Tabel 3, dapat ditarik kesimpulan bahwa aktivitas belajar siswa kelas XI IPS 4 SMAN 5 Padang dengan jumlah 34 siswa pada tahap pra- siklus yaitu hanya memiliki rata-rata sebesar 26% dan masuk kedalam kategori “kurang baik”. Dari keseluruhan siswa di kelas XI IPS 4 yang berjumlah 34 siswa, hanya terdapat 5 orang yang bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Lalu hanya terdapat 5 orang siswa yang mau menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru. Hal ini dapat menunjukkan bahwa aktivitas selama proses pembelajaran masih belum tergolong baik karena selama proses pembelajaran tidak terjadi interaksi timbal balik antara guru dengan siswa. Proses belajar mengajar masih belum berkualitas karena pada kelas ini didapatkan data bahwa kolaborasi dan hubungan timbal balik antara guru dengan siswa masih minim sehingga berpengaruh pada suasana kelas dan diakhir pada tercapainya tujuan pembelajaran.

Selanjutnya terlihat bahwa tingkat antusiasme siswa dalam proses pembelajaran masih rendah. Dalam sebuah kelas yang terdiri dari 34 siswa, hanya ada 8 siswa yang menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Data yang tercantum pada Tabel 3 juga menunjukkan bahwa hanya 5 siswa yang berani mengajukan pertanyaan kepada guru selama proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan siswa dalam kelas masih kurang baik.

Pada fase pra-siklus ini peneliti memperhatikan guru mengajar hanya dengan menerapkan metode ceramah dan tanya jawab, sehingga kelas terlihat sangat monoton dan siswa merasa cepat bosan. Tentunya kondisi pembelajaran seperti ini bukanlah kondisi yang ideal dan diharapkan oleh guru. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan guna mencapai proses pembelajaran yang diharapkan. Temuan dari tahap pra-siklus ini menjadi salah satu faktor yang mendorong peneliti untuk menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning dipadu metode TSTS dengan maksud agar aktivitas pembelajaran didalam kelas dapat ditingkatkan serta menciptakan suasana pembelajaran yang gembira, aktif, dan menyenangkan (Suprijono, 2010). Selanjutnya pembahasan berikut akan menjelaskan proses pembelajaran dan hasil penelitian yang dicapai pada setiap siklus:

Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap pelaksanaan, setiap siklus dijalankan dalam dua pertemuan dengan durasi masing-masing pertemuan adalah 4 jam pelajaran, yang setara dengan 4 x 45 menit. Materi yang diajarkan pada siklus satu ini adalah definisi integrasi sosial dan bentuk integrasi sosial, pada pertemuan kedua membahas mengenai faktor pendorong atau penghambat integrasi sosial dan proses integrasi sosial. Selama pertemuan, proses pengambilan data dijalankan oleh guru lain yang bertindak sebagai observer dan mengisi lembar observasi yang sudah disiapkan sebelumnya untuk melihat gambaran aktivitas belajar siswa selama diberikan tindakan. Selanjutnya, berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan siklus satu:



Tahap Perencanaan Tindakan



Pada langkah awal, yaitu tahap perencanaan, peneliti dan guru pamong bekerja sama untuk merancang proses pembelajaran sesuai dengan kesepakatan. Peneliti akan merencanakan pengimplementasian model pembelajaran PBL yang dikombinasikan dengan metode TSTS. Selain itu, peneliti juga akan bekerja sama dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), merancang lembar pengamatan, mempersiapkan LKPD, serta menyusun rencana pelaksanaan tindakan, teknis observasi, refleksi, dan evaluasi.

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Dalam tahap ini, peneliti melaksanakan dua siklus tindakan kelas dengan mengacu pada prinsip-prinsip dan metode (sintaks model) pembelajaran Problem Based Learning. Secara umum pada pelaksanaan tindakan kepada siswa terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam rangkaian kegiatan pendahuluan terdapat empat hal utama yang harus dilakukan oleh guru yaitu melakukan orientasi, apersepsi, memberikan motivasi, dan menjelaskan teknis pembelajaran dan diskusi kelompok menggunakan metode Two Stay Two Stray. Selanjutnya pada kegiatan inti sesuai dengan sintak pada model pembelajaran Problem Based Learning.

Tabel 4. Implementasi Model Problem Based Learning dipadu metode Two Stay Two Stray dalam Pembelajaran Sosiologi pada Materi Integrasi Sosial

No.	Langkah Model PBL dipadu TSTS	Implementasi dalam Pembelajaran Sosiologi Materi Integrasi Sosial	Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian
1.	Langkah 1: Pengorientasian siswa pada masalah	Guru menguatkan pemahaman peserta didik dengan melakukan tanya jawab mengenai pengalaman peserta didik mencermati kasus yang diberikan guru	
2.	Langkah 2: Pengorganisasian siswa dalam belajar	Guru dan peneliti mengomunikasikan apa yang akan dikerjakan guru dan siswa dalam pembelajaran	
3.	Langkah 3: Membimbing penyelidikan dalam kelompok Proses diskusi dengan kelompok lain (TSTS)	<ul style="list-style-type: none"> • Guru membagikan LKPD yang berisi kasus dan format-format yang akan diidentifikasi pada pembelajaran • Peserta didik melakukan diskusi kelompok awal mengenai materi yang ditugaskan dan menganalisa sebuah kasus • Selanjutnya peserta didik diarahkan untuk melakukan diskusi dengan metode Two Stay Two Stray • Dua peserta didik dari setiap kelompok akan melakukan kunjungan ke kelompok lain, meninggalkan kelompok asal mereka. • Peserta didik yang tinggal di kelompok asalnya akan bertugas membagikan hasil kerja dan informasi kepada peserta didik yang datang berkunjung. 	 

4.	Langkah 4: Mengembangkan dan Menyajikan Hasil karya	Guru meminta kelompok untuk menyajikan hasil kerjanya dengan membuat mindmap, poster, maupun slide presentasi, selanjutnya kelompok melakukan presentasi didepan kelas	
5.	Langkah 5 : Pengevaluasian Proses pemecahan masalah	Guru bersama peserta didik menyatukan persepsi dan menyimpulkan pembelajaran bersama dengan cara mengaitkan Masalah yang diidentifikasi dengan materi yang diajarkan	
6.	Langkah 6: Guru menutup pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengarahkan murid untuk menuliskan poin- point pembelajaran yang telah diperoleh • Guru meminta murid membacakan yang telah dipelajari • Guru melakukan evaluasi mengenai materi yang telah dipelajari • Guru memberikan pujian dan reward kepada kelompok terbaik dalam presentasinya • Guru bersama peserta didik berdoa bersama untuk menutup kegiatan pembelajaran 	 

Tahap Observasi dan Analisis Data

Proses pengamatan dilaksanakan secara terus-menerus, dimulai dari tahap pemberian tindakan awal pada siklus satu hingga tindakan akhir pada siklus dua. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru dan observer melakukan penilaian proses serta observasi terhadap kegiatan siswa. Adapun hasil observasi yang didapatkan mengenai perbandingan aktivitas belajar siswa saat pembelajaran sosiologi dengan menggunakan model pembelajaran PBL dipadu Two Stay Two Stray yaitu:

Tabel 5. Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus Satu

No.	Indikator Aktivitas Siswa	Pra Siklus (%)	Pertemuan 1 (N=34)		Pertemuan 2 (N=34)		Peningkatan (%)
			Jumlah	%	Jumlah	%	
A. Aktivitas Fisik							
1.	Melakukan pengamatan	29%	12	35%	14	41%	12%
2.	Mencatat	44%	20	59%	23	67%	23%
3.	Bertanya	15%	8	24%	10	29%	14%
4.	Menjawab pertanyaan	15%	10	29%	12	35%	20%
5.	Menkomunikasikan	24%	13	38%	15	44%	20%
Rata-rata A		25%		37%		43%	18%
B. Aktivitas Mental							
1.	Menganalisis	29%	15	44%	18	53%	24%

2.	Memecahkan masalah	24%	13	38%	15	44%	20%
3.	Mengingat	44%	17	50%	21	62%	18%
4.	Menanggapi	15%	8	24%	11	32%	17%
5.	Mengambil keputusan	24%	12	35%	15	44%	20%
Rata-rata B		27%		38%		47%	20%
C. Aktivitas Emosional							
1.	Perhatian terhadap pembelajaran	35%	15	44%	1	53%	18
2.	Berani bertanya	15%	7	21%	1	29%	14
3.	Antusias terhadap pembelajaran	24%	16	47%	1	56%	32
4.	Menghargai pendapat teman	24%	10	29%	1	35%	11
5.	Gembira dalam mengikuti pembelajaran	29%	16	47%	1	53%	24
Rata-rata C		25%		38%		45%	20
Rata-rata (A+B+C)		26%		38%		45%	19

Berdasarkan hasil observasi yang ditampilkan pada tabel 5 dapat dilihat bahwa telah terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa setelah diberikan tindakan dengan mengimplementasikan model pembelajaran Problem Based Learning dipadu metode Two Stay Two Stray. Peningkatan aktivitas belajar yaitu pada indikator aktivitas mental dan aktivitas emosional yaitu sebesar 20%. Pada aktivitas mental menunjukkan peningkatan tertinggi pada menganalisis yaitu sebesar 24%. Selanjutnya pada indikator Aktivitas emosional dapat dilihat terjadi peningkatan tertinggi pada sub-indikator antusias terhadap pembelajaran sebanyak 32% dan gembira dalam mengikuti pembelajaran sebesar 24%. Secara keseluruhan terjadi peningkatan pada semua indikator aktivitas belajar siswa yaitu dengan rata-rata sebesar 19% dimana pada tahap pra-siklus didapatkan rata-rata dengan skor aktivitas belajar sebesar 26% mengalami peningkatan pada siklus satu menjadi 45%.

Pada siklus pertama tindakan yang diberikan kepada peserta didik dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam aktivitas belajar, meskipun belum mencapai standar minimal keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu sebesar 70%, maka dari itu perlu dilakukan tindakan lebih lanjut pada siklus kedua. Untuk mendapatkan rencana tindak lanjut yang akan dilaksanakan pada siklus kedua peneliti melakukan refleksi bersama observer dan guru pamong untuk menemukan solusi perbaikan yang hasilnya belum maksimal pada siklus satu.

Selanjutnya pada siklus dua, materi yang akan diajarkan kepada peserta didik adalah reintegrasi sosial dan transformasi sosial. Peneliti tetap menjalankan proses pembelajaran sesuai dengan sintaks model Problem Based Learning dengan menambahkan hasil refleksi. Adapun hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus kedua ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus Dua

No.	Indikator Aktivitas Siswa	Pra Siklus (%)	Pertemuan 1 (N=34)		Pertemuan 2 (N=34)		Peningkatan (%)
			Jumlah	%	Jumlah	%	
A. Aktivitas Fisik							
1.	Melakukan pengamatan	29%	18	53%	22	65%	36%
2.	Mencatat	44%	28	82%	30	88%	44%
3.	Bertanya	15%	16	47%	19	56%	41%
4.	Menjawab pertanyaan	15%	18	53%	24	71%	56%
5.	Menkomunikasikan	24%	20	59%	22	65%	41%
Rata-rata A		25%		59%		69%	44%
B. Aktivitas Mental							
1.	Menganalisis	29%	21	61%	24	71%	42%
2.	Memecahkan masalah	24%	20	59%	24	71%	47%
3.	Mengingat	44%	26	76%	28	82%	38%
4.	Menanggapi	15%	18	53%	26	76%	61%
5.	Mengambil keputusan	24%	16	47%	20	59%	35%
Rata-rata B		27%		59%		72%	45%
C. Aktivitas Emosional							
1.	Perhatian terhadap pembelajaran	35%	22	65%	29	85%	50%

2.	Berani bertanya	15%	16	47%	19	56%	41%
3.	Antusias terhadap pembelajaran	24%	25	74%	30	88%	64%
4.	Menghargai pendapat teman	24%	17	50%	25	74%	50%
5.	Gembira dalam mengikuti pembelajaran	29%	22	65%	30	88%	59%
Rata-rata C		25%		60%		78%	53%
Rata-rata (A+B+C)		26%		59%		73%	47%

Berdasarkan data observasi yang tercantum dalam Tabel 5, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam aktivitas belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dipadu metode Two Stay Two Stray. Hal ini juga membuktikan bahwa tahap refleksi yang dilakukan oleh peneliti setelah menjalankan siklus satu dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya aktivitas belajar siswa. Peningkatan aktivitas belajar paling tinggi yaitu pada indikator aktivitas emosional yaitu sebesar 53%. Pada indikator aktivitas emosional didapatkan temuan bahwa sebanyak 30 siswa atau 88% siswa antusias terhadap pembelajaran dan merasa gembira dalam mengikuti pembelajaran. Lalu terdapat 19 siswa atau banyak 56% siswa mulai berani bertanya. Sedangkan pada indikator aktivitas fisik dan aktivitas mental menjadi indikator yang lebih rendah yakni masing-masing 44% dan 45%. Secara keseluruhan terjadi peningkatan pada seluruh indikator aktivitas belajar yaitu dengan rata-rata sebesar 47%. Peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus ke dua ini sangat signifikan yaitu pada siklus satu rata-rata skor aktivitas belajar siswa adalah sebesar 45%, selanjutnya mengalami peningkatan pada siklus kedua menjadi 73%. Maka dari itu pada siklus ke dua ini sudah mencapai ketuntasan atau keberhasilan minimal yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu sebesar 70% dan tidak perlu lagi diberikan tindakan kelas atau melaksanakan siklus ketiga dan seterusnya.

Tahap Refleksi

Tahap refleksi dilakukan oleh peneliti dan guru pasca pelaksanaan tindakan pada siklus satu setelah pembelajaran dilaksanakan dengan model Problem Based Learning dipadu metode Two Stay Two Stray untuk menganalisis proses dan perkembangan yang terjadi selama kegiatan pembelajaran. Pada pelaksanaannya penerapan model Problem Based Learning dipadu metode Two Stay Two Stray sudah memberikan dampak untuk masalah aktivitas belajar siswa, namun masih terdapat beberapa kekurangan dalam proses pelaksanaannya sehingga perlu dilakukan perbaikan agar model yang digunakan dapat lebih meningkatkan aktivitas belajar siswa. Adapun refleksi yang dirumuskan oleh peneliti dan guru diantaranya:

Tabel 7. Refleksi Pelaksanaan Tindakan Pada Siklus Satu

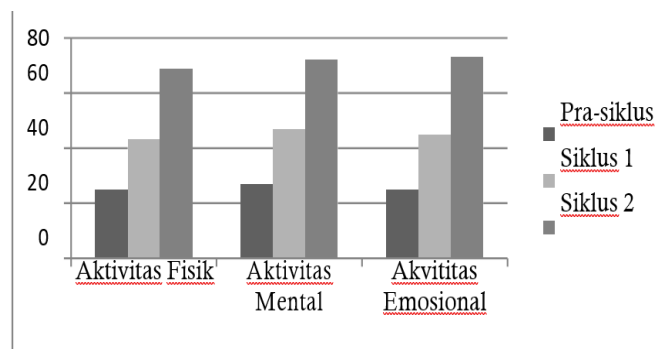
No	Refleksi siklus satu	Rencana perbaikan
1	Siswa belum sepenuhnya memperhatikan pembelajaran yang diberikan oleh guru	Guru melakukan refleksi kepada siswa di akhir pembelajaran dan merancang pembelajaran yang menarik sesuai dengan keinginan siswa
2	Siswa merasa masih belum mengerti mengenai teknis bertamu dan menjadi tuan rumah pada diskusi, mereka bingung dengan apa yang harus dicari pada kelompok lain.	Guru menginstruksikan hal apa saja yang harus dilakukan ketika bertamu dan apa saja yang harus dilakukan ketika menjamu tamu, sehingga pada pertemuan selanjutnya siswa tidak bingung lagi dengan model pembelajaran TSTS
3	Dengan dilaksanakannya kegiatan bertamu, para siswa cenderung tidak kondusif dan membicarakan hal lainnya	Guru meminta siswa untuk mengurangi obrolan yang tidak perlu dan lebih kondusif pada saat berdiskusi agar tidak mengganggu kelas lain
4	Beberapa siswa terlihat kesulitan dalam mengkomunikasikan hasil temuannya setelah bertamu ke kelompok lain	Guru memotivasi siswa untuk lebih tenang dalam mengkomunikasikan hasil temuannya dan meminta untuk teman kelompoknya
5	Siswa tidak melakukan interaksi dengan kelompok penyaji melalui memberikan tanggapan atau mengajukan pertanyaan.	Guru meminta setiap kelompok diharuskan untuk mempersiapkan dan memberikan tanggapan berupa tambahan maupun

6	Siswa masih merasa ragu dengan jawaban dan pendapatnya terkait topik yang sedang dibahas	Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih berani dalam berpendapat dan tidak takut salah dengan pendapatnya, lalu
---	--	---

Sumber: Data primer penelitian (2023)

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan di SMAN 5 Padang yang mana penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus (4 pertemuan) peneliti memfokuskan pada penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dipadu metode Two Stay Two Stray dengan tujuan mengurangi masalah belajar siswa pada kelas XI IPS 4 SMAN 5 Padang. Hasil yang didapatkan pada penelitian ini adalah terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran sosiologi setelah diberikannya tindakan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan presentase aktivitas belajar siswa pada siklus satu mengalami peningkatan sebesar 19% dan pada siklus dua sebesar 47% serta total kenaikan aktivitas belajar siswa dari sebelum dan sesudah diberikan tindakan adalah sebesar 66%. Dengan demikian, hasil temuan ini mengindikasikan bahwa penelitian ini telah berhasil dilaksanakan, sebab pada akhir siklus kedua terdapat peningkatan rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 73%, melebihi batas keberhasilan yang dijadikan pedoman dalam penelitian ini, yaitu 70%.



Gambar 1. Perbandingan Aktivitas

Implementasi model pembelajaran Problem Based Learning dipadu metode Two Stay Two Stray (TSTS) telah terbukti bahwa pendekatan ini berhasil dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam konteks pembelajaran sosiologi, seperti yang telah ditunjukkan oleh hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya. Berhasilnya tindakan yang diberikan disebabkan karena model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) menggunakan masalah yang ada di dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan dalam mengatasi masalah. Pembelajaran dengan menggunakan Problem Based Learning dipadu dengan metode Two Stay Two Stray dapat menciptakan interaksi dan kolaborasi antara siswa. Melalui interaksi tersebut, dapat terjadi peningkatan dalam kelancaran proses pembelajaran di mana siswa menunjukkan tingkat antusiasme yang tinggi sepanjang pembelajaran berlangsung. Guru dalam hal ini hanya berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran.

Keaktifan ini memicu siswa untuk lebih bersemangat dalam memperhatikan penjelasan guru, berani bertanya, merespons pertanyaan, berdiskusi dalam kelompok, mencatat materi pelajaran, menyampaikan ide atau gagasan, serta mempresentasikan hasil kerja kelompok. Di samping itu, pengimplementasian model pembelajaran inovatif ini mampu memunculkan perasaan gembira pada siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dilihat ketika siswa melakukan tahap bertamu ke kelompok lain, dimana para siswa terlihat antusias dalam melakukan diskusi dengan kelompok lainnya. Berdasarkan teori belajar humanistik, indikator keberhasilan pembelajaran terletak pada siswa yang merasa senang atau bergairah untuk belajar, serta mengalami perubahan dalam pola pikir, perilaku, dan sikap atas kemauan sendiri dari dirinya (Abdullah, 2014). Proses belajar dikatakan berhasil apabila siswa memahami lingkungannya dan dirinya sendiri (Qodri, 2017). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model ini telah berhasil dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan baik.

Terjadinya peningkatan yang signifikan pada aktivitas belajar siswa dapat disebabkan oleh penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dipadu dengan metode Two Stay Two Stray dengan tahap-tahap berikut: 1) Guru mengkomunikasikan tujuan pembelajaran, menjelaskan persiapan yang diperlukan, mengajukan suatu situasi yang menimbulkan masalah, serta memotivasi siswa untuk terlibat dalam proses pemecahan masalah yang dipilih; 2) Guru mendampingi siswa dalam mendefinisikan dan mengatur tugas-

tugas pembelajaran yang terkait dengan masalah tersebut; 3) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan menerapkan metode Two Stay Two Stray untuk mendapatkan penjelasan dan solusi bagi masalah yang dihadapi; 4) Guru memberikan bimbingan kepada siswa dalam merencanakan dan menyiapkan presentasi mereka, serta membantu dalam pembagian tugas di dalam kelompok; 5) Guru mendampingi siswa dalam merenungkan dan mengevaluasi hasil penyelidikan mereka serta proses yang digunakan. Guru juga bertanggung jawab dalam memperjelas pemahaman siswa pada akhir kegiatan.

Pada model pembelajaran Problem Based Learning dipadu dengan metode Two Stay Two Stray siswa diberikan beragam kegiatan yang nantinya akan membuat aktivitas belajar siswa meningkat. Melalui pemecahan masalah siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar. Pembelajaran yang berfokus pada masalah juga dapat memudahkan siswa untuk memahami materi sehingga dapat mengurangi beban siswa untuk menghafal dan menyimpan informasi (Shoimin, 2014).

Secara umum penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dipadu dengan metode Two Stay Two Stray dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan respon yang baik dari para siswa yang ada di kelas XI IPS 4 SMAN 5 Padang Tahun ajaran 2022/2023 meskipun pada pelaksanaannya terjadi beragam kendala. Pembelajaran yang dilaksanakan dalam siklus satu dan siklus dua melibatkan perbaikan dan refleksi setiap siklus, dengan tujuan untuk mencegah terulangnya kekurangan atau kesalahan yang mungkin terjadi selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, penelitian ini mampu menjawab rumusan masalah yang diajukan dan memberikan solusi terhadap permasalahan rendahnya motivasi belajar dalam pembelajaran sosiologi. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas yang dilakukan telah berhasil dan sesuai dengan harapan yang ditetapkan.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini telah berhasil tercapai, dimana aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan setelah diberikannya tindakan pada kelas melalui model pembelajaran Problem Based Learning dipadu dengan metode Two Stay Two Stray. Adapun peningkatan yang dimaksud dapat diamati pada tabel yang telah peneliti sajikan pada pembahasan sebelumnya. Secara sederhana peningkatan tersebut antara lain pada tahap pra siklus atau sebelum diberikan tindakan model pembelajaran Problem Based Learning dipadu dengan metode Two Stay Two Stray diketahui bahwa aktivitas siswa pada pembelajaran sosiologi sebesar 26% dan masuk kedalam kategori “kurang baik”. Selanjutnya terjadi peningkatan setelah diberikan tindakan kelas yaitu sebesar 19% pada siklus satu dan pada siklus dua sebesar 47% serta total kenaikan aktivitas belajar siswa dari sebelum dan sesudah diberikan tindakan adalah sebesar 66%. Dengan demikian, hasil temuan ini mengindikasikan bahwa penelitian ini telah berhasil dilaksanakan, sebab pada akhir siklus kedua terdapat peningkatan rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 73% dengan kategori “baik”, melebihi batas keberhasilan yang dijadikan pedoman dalam penelitian ini, yaitu 70%. Peningkatan aktivitas belajar siswa karena diterapkannya model pembelajaran inovatif yang menarik dan sesuai dengan gaya belajar siswa, sehingga siswa bersemangat untuk mengikuti rangkaian kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir. Dengan menerapkan model pembelajaran yang sederhana dan tidak monoton, konsentrasi siswa selama proses pembelajaran dapat meningkat. Akibatnya, tujuan pembelajaran dapat tercapai, dan siswa mengalami perubahan yang lebih baik dalam berbagai aspek, seperti kognitif, afektif, dan psikomotor.

Daftar Pustaka

- Abdullah, S. R. (2014). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abubakar, A. & Anwar, A. (2015). Analisis Materi Pendidikan Berkarakter dalam Pembelajaran Sosiologi pada SMA Kota Banda Aceh. *Jurnal Serambi Ilmu*, 22 (3), 1–23.
- Arikunto, S. (2016). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Budiningsih, D. N. (2022). Penerapan Lesson Study Berbasis Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Mahasiswa. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 12(1), 15–20. <https://doi.org/10.36733/jsp.v12i1.3579>
- Direktorat P2TK KPT Ditjen Dikti. (2006). *Pedoman Penyusunan Usulan dan Laporan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta: Direktorat P2TK KPT Ditjen Dikti Depdiknas.
- Fathonah, N., & Yudhawati, U. (2019). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Problem Based Learning. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 7(3), 361–368. <https://doi.org/10.30738/union.v7i3.5910>
- Haryono, H. (2001). Penelitian Tindakan Kelas Model Kolaboratif dan Peningkatan Kemampuan Profesional Guru. Program Pascasarjana UNNES.

-
- Hajar, N. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X-3 Pada Mata Pelajaran Sosiologi SMA Negeri Kebakkramat Tahun Ajaran 2015/2016. *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 7(2).
- Mulyatiningsih, E. (2014). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Nofrion, N. (2017). *Model dan strategi pembelajaran Geografi*. Padang: Suka Bina Press.
- Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1717–1724.
- Qodri, A. (2017). Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pedagogik*, 4(2), 188–202.
- Rohani, A. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rusmono, R. (2012). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran INOVATIF dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media
- Sopandi, W. (2020). *Model-model Pembelajaran Inovatif: Teori dan Implementasi*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suhaimi, S. & Nasidawati, N. (2020). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Materi Bangun Ruang Menggunakan Kombinasi Model Problem Based Learning, Numbered Head Together dan Course Review Horay dengan Media Bangun Ruang Kelas V/C SDN Handil Bakti Kabupaten Barito Kuala. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 15(2), 74–86.
- Suprijono, A. (2010). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Media
- Tahmidaten, L. (2021). Project-based Learning Untuk Mengembangkan Kompetensi 4C: Implementasinya Pada Pembelajaran Sosiologi SMA. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 201–220. <https://doi.org/10.24036/sikola.v3i2.172>
- Ulun, U. (2013). *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zaskia, K., Mursidin, T., & Hayari. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Pada Siswa Kelas XI IPS Ma Annur Azzubaidi Konawe. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah*, 4(4).